

(Catatan atas Tulisan I Ngurah Suryawan)

Menggagas Manajemen Konflik Seni Rupa Kita

BANYAK tulisan (kritik) seni rupa di media massa akhir-akhir ini mampu membuat kita miris, sehingga melupakan hal-hal yang esensial dalam sebuah kritik seni. Berapa banyak lagi tulisan yang pada akhirnya hanya menghasilkan bibit-bibit konflik yang semestinya tidak perlu terjadi.

Terlepas dari berbagai permasalahan di atas, tulisan ini mencoba menelaah sejauh mana sebuah kritik dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dunia seni rupa tidaklah sesederhana seperti yang orang-orang awam bayangkan. 'Dunia' ini penuh dengan intrik, konflik, dan berbagai macam kepentingan yang membaaur menjadi satu. Secara tidak langsung, seorang seniman (baca: perupa) terdidik untuk menjadi politikus yang mahir memperjuangkan kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompoknya.

Perihal 'perseteruan' dalam kancah seni rupa Indonesia sudah menunjukkan gelagatnya sejak kemunculan Persagi (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia) dengan Sudjojono sebagai juru bicaranya, menghadapi dominasi seni lukis Moi Indie pada masa prakermerdekaan.

Cerita berlanjut kemudian dengan konflik bernuansa politis antara seniman, sastrawan, budayawan yang bernaung di bawah Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dengan seniman dan budayawan yang meluncurkan Manifesto Kebudayaan. Gaung 'perseteruan' tidak hanya berhenti sampai di sini. Pada 1973 muncul Gerakan Seni Rupa Baru yang dengan pernyataan 'Desember Hitam'-nya membuat merah telinga dewan juri pada Pameran Akbar Lukisan Indonesia di Taman Ismail Marzuki, 1974.

Pada skala kecil, genderang konflik ditabuh ketika Adi Wicaksono menulis kritik pameran I Made Sukadana di sebuah media massa yang menimbulkan nuansa permusuhan di kedua belah pihak. Belakangan konflik ini menyebar dan malah terasa kehilangan arah karena banyaknya tanggapan yang pro dan kontra.

Jika kita mau berkaca pada sejarah, konflik kepentingan (ideologi, politik, dan wacana) bukanlah hal yang asing dalam dunia seni rupa. Eksistensi seni rupa Barat (Eropa-Amerika) secara gamblang ditopang oleh 'manajemen konflik' yang elegan dan jauh

dari kesan picisan. *Statement*, manifesto, silih berganti bermunculan ke permukaan. Sedangkan dalam tataran praktis pihak-pihak yang berkepentingan melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan konsistensi dukungan. Dunia seni rupa menuai buah yang manis dalam sejarah perkembangannya di kemudian hari.

Renaissans tidak akan pernah ada jika para tokoh-tokohnya tidak melakukan kajian dan berbagai telaah kritis atas kebudayaan Greco Romans di masa sebelumnya. Ekspresionisme, sebagai sebuah aliran/gaya seni lukis yang berwibawa, muncul dari perseteruan panjang antara kelompok Fauvis (Prancis) dan Die Brucke (Jerman) dengan pengikut-pengikut impresionisme di sisi lain. Di kemudian hari, aliran ini (ekspresionisme) terbukti berpengaruh besar pada kelahiran seni lukis abstrak yang berkembang pesat di New York.

Kubisme dalam hal ini juga tidak luput dari cercaan. Le Corbusier dengan komunitas 'Purisme'-nya menggelar manifesto yang mengoreksi konvensi-konvensi Kubisme yang dianggap sudah terlalu jauh meninggalkan arah.

Bicara soal 'perseteruan' tentu kita tidak melupakan begitu saja gemuruh kelompok 'Dada' (lahir di Zurich, Swiss, 1916) yang dengan tegas menolak segala macam konsepsi moral dan estetika dalam dunia seni, yang dirasakan tidak banyak membawa pengaruh dalam kehidupan sosial waktu itu. Pada gilirannya, pandangan-pandangan kelompok ini banyak memberikan pengaruh pada karya-karya Pop Art di era 1970 hingga 1980-an.

Konflik, intrik, perseteruan atau apa pun namanya, secara nyata menghasilkan hal yang positif bagi sejarah perkembangan seni rupa dunia. Hal penting yang perlu dicatat dalam menghadapi kondisi konflik seni rupa yang terjadi akhir-

akhir ini, adalah bagaimana kita 'membaca' dan menyikapi konflik-konflik tersebut, sehingga ia tidak menjadi sesuatu yang muba-

sama. Harus mula-mula kemauan untuk membungkus konflik secara elegan, jujur, dan beribawa.

Taruhlah misalnya konflik Adi Wicaksono - I Made Sukadana (atau yang terbaru Sanggar Dewata Indonesia/SDI dengan beberapa pengkritik) dilanjutkan, tetapi tidak lewat media massa. Kritikan, alangkah baiknya dilanjutkan secara tertulis lewat surat, agar pemaparan teori lebih leluasa dan argumen-argumen lebih lancar didengarkan. Seniman atau kelompok yang dikritik tidak harus menjawab seorang diri, sebab bukan pekerjaan utamanya untuk menulis. Ia cukup mencari teman diskusi yang akan menjawab surat kritikan. Konsekuensinya, hal ini bisa terjadi berulang kali dan makan waktu lama, sebab sebuah konfrontasi memerlukan titik temu yang dapat memuaskan semua pihak.

Penulis sebagai juru bicara seniman harus mau untuk tidak mengharapkan imbalan. Demikian pula seniman, harus mau meluangkan banyak waktu untuk berdiskusi. Kurir pun harus gesit dan sukarela mengantar surat (jika ketiga komponen bersangkutan di satu kota). Ketika kedua kubu sudah mulai menemukan titik temu, maka dicarilah beberapa pengamat independen untuk membuat ulasan tentang masalah tersebut, mencari akar permasalahan dan menawarkan solusinya.

Jika semua telah bekerja dengan baik, kerja selanjutnya adalah mencari donatur yang ikhlas dan memunyai kesadaran bahwa ini merupakan 'kerja besar' sejarah seni rupa kita, bahwa diperlukan sebuah dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya dan kualitas intelektualnya. Imbasnya, agar masyarakat luas bisa mengambil hikmah dari permasalahan tersebut. Sebenarnya banyak alternatif positif lain yang dapat ditemukan untuk mengelola konflik-konflik sejenis yang sering

terjadi.

Kembali pada 'perseteruan' yang paling akhir terjadi, ada beberapa gejala menggembarakan yang mestinya kita sambut gembira. Anggota SDI, terutama yang muda-muda, sudah mulai tampak menggeliat menata diri. Kritik yang datang bertubi-tubi mau tak mau membuat mereka lebih kritis dalam introspeksi. Pembenaan organisasi secara struktural maupun konseptual (visi dan misi) dilakukan. Program-program bergulir dan agenda-agenda ditetapkan. Hal demikian jangan malah membuat kita sinis, curiga, dan pesimistis, lalu memborbardir dengan kritikan yang banyak salah sasaran daripada ketepatan bidikannya.

Kritikan harus terus diberikan agar SDI tidak menjadi raksasa yang selalu tidur karena badannya kegemukan. Permasalahannya adalah bagaimana sebuah kritik diberikan secara proporsional, bagaimana sebuah kritik dapat memberikan manfaat bagi yang dikritik, syukur malah menjadi bahan rujukan bagi orang lain. Hal demikian menjadi penting ketika kita menyadari bahwa SDI, seperti juga kelompok-kelompok lain, adalah aset yang sangat berharga bagi sejarah perkembangan seni rupa Tanah Air.

Kita tentu tidak serta-merta berharap bahwa SDI akan mendadak menjelma menjadi sebuah kelompok yang 'beridentitas' dan berperan besar dalam sejarah seni rupa layaknya Persagi, SIM, atau bahkan kelompok 'Dada' yang melegenda. Kita juga menyadari bahwa perjalanan ke arah sana bukanlah hal yang mudah, butuh perjuangan dan makan waktu yang tidak sebentar.

Pada akhirnya, kita hanya dapat menyaksikan, bagaimana 'janin' SDI mulai meronta dan menendang-nendang rahim sang Ibu Dewi Kesenian. Kita hanya dapat berharap bahwa si janin kuat dan tidak keburu mati dalam tekanan konflik yang mendera. Kita sama-sama menyadari bahwa kematian si janin juga membahayakan kehidupan sang Ibu. Kita hanya bisa menunggu, akankah SDI menuai buah yang manis dari kritik yang terasa pahit. Waktulah yang akan menjawabnya.

*) *Perupa, mahasiswa Desain Interior ISI Yogyakarta*



■ D GALLERY

■ **Doa (2002, 195x145 cm, media campuran di kanvas)**
Karya Putu Sutawijaya

zir dan hanya meninggalkan seonggok rasa sakit pada salah satu pihak. Bagaimana sebuah konflik dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat adalah tanggung jawab kita ber-